

BAB II

RIWAYAT HIDUP

A. Riwayat Singkat Abdul Rauf Singkel

Nama lengkap Abdul Rauf Singkel adalah Abdul Al-Rauf bin ‘Ali al-Jawi al-Fansuri, sufi besar asal Aceh yang pertama kali membawa dan mengembangkan tarekat Syatariyyah di Nusantara.¹ Ia adalah seorang Melayu dari Fansur, singkel di wilayah pantai barat Laut Aceh. Ayahnya adalah orang Arab yang bernama Syekh Ali,² Yaitu Seorang Arab (Persia) yang datang ke Samudera Pasai pada akhir abad ke 13 yang kemudian menetap di Fansur (Barus) sebuah kota pelabuhan tua di pantai Barat Sumatera.³

Abdul Rauf Singkel lahir pada tahun 1024 H/1615 M, dan ia meninggal dunia sekitar 1150 H/1693 M dimakamkan di samping makam Teungku Anjong yang dianggap paling keramat di Aceh, dekat Kuala Sungai Aceh.⁴ Hingga kini makamnya ditempatkan sebagai ziarah bagi berbagai kalangan masyarakat, baik dari Aceh maupun di luar Aceh. Berkat kemasyhurannya

¹ Akbarizan, *Tasawuf Integratif Pemikiran dan Ajaran Tasawuf di Indonesia*, (Pekanbaru: Suska Press, 2008), h. 78

² Sri Mulyati, *Tasawuf Nusantara Rangkaian Mutiara Sufi Tekemuka*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 99

³ M. Solihin, *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), h. 59-60

⁴ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*, (Jakarta: Kencana, 2007), h. 259

nama Abdul Rauf Singkel diabadikan menjadi nama di perguruan tinggi Aceh yaitu Universitas Syaih Kuala.⁵

Kemasyhuran Abdul Rauf Singkel selain di bidang tasawuf juga di bidang fiqih, oleh sebab itu ia menjadi ahli fiqih terkenal di Aceh. Abdul Rauf Singkel ini adalah seorang sufi yang mencari keseimbangan antara berbagai pandangan para ulama pendahulunya serta mengajarkan zikir dan wirid Syatariyyah. Muridnya menyebarkan Islam ke Sumatera Barat melalui Burhanuddin Ulakan dan ke tanah Jawa yang disebarkan oleh Abul Muhyi dari Pamijahan yang sampai sekarang ajarannya masih diamalkan pada sebagian pedesaan.⁶

Abdul Rauf Singkel adalah ulama Aceh yang berupaya “mendamaikan” ajaran martabat alam tujuh yang dikenal di Aceh sebagai paham *Wahdatul Wujud* atau *Wujudddiyah* (pantheisme) dengan paham *sunnah*. Meskipun begitu Syaikh Abdul Rauf Singkel tetap menolak paham *Wujudiyah* yang menganggap adanya penyatuan antara Tuhan dan hamba. Ajaran yang seperti ini kemudian dibawa muridnya, Abdul Muhyi Pamijahan ke Jawa.⁷

Pada saat itu keadaan social keagamaan pada kerajaan Aceh pada saat itu pada abad ke 15 telah berpengaruh Mazhab Syafi'i, terlihat dari kitab fiqih yang dipedomani waktu itu, seperti kitab *Mir'at al-Thullab* karya Abdul Rauf

⁵Sri Mulyati, *op.cit*, h. 100

⁶Musyriifah Susanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), h. 250

⁷M. Solihin, *op. cit*, h. 60

dan *Shirat al-Mustaqim* karya Al-Raniri. Kedua karya itu dalam Mazhab Syafi'i. sedangkan dari segi aqidah Islamiyah berpengaruh paham Ahlusunnah wal-Jama'ah.

Dalam kajian tasawuf Islam, telah berpengaruh tasawuf Islam menurut konsep Al-Gazali, Al-Junaid' Al-Harawi, Ibnu 'Arabi, Al-Qusyayi dan tarekat yang berkembang antara lain tarekat Qadiriyyah, tarekat Rifa'iyah dan tarekat Syathariyyah. Pemikiran tasawuf tersebut telah mewarnai kehidupan social, politik dan pemerintahan waktu itu, baik sebelum masa Abdul Rauf Singkel bahkan pada masa Abdul Rauf Singkel tersebut.

Sebelum Abdul Rauf, tasawuf falsafi dinilai mendapat tempat dalam masyarakat Aceh waktu itu. Tasawuf ini dikembangkan oleh Hamzah Fansuri dan Syamsuddin Sumaterani. Tasawuf kedua tokoh ini disebut oleh Al-Raniri dengan *wujudiyah*. Masalah *wujudiyah* ini akhirnya menjadi masalah yang diperdebatkan, diperselisihkan dan diharamkan oleh Syaikh Nuruddin Al-Raniri.⁸

Perkembangan politik di Kesultanan Aceh selama masa karir Abdul Rauf mempunyai ciri yang paling menarik. Pada periode tersebut kesultanan diperintah oleh empat orang perempuan (sultanah) berturut-turut sampai akhir abad ke-17. Sultanah pertama adalah Safiat al-Din (1673-1678), kemudian

⁸ Syamsul Bahri, *Tasawuf Abd Al-Rauf Singkel Dalam Kitab Tanbih Al-Masyi*, (Padang: Hayfa Press, 2012), h. 26-27.

digantikan oleh Zakiyat al-Din (1678-1688) dan terakhir adalah Sultan Kalamat al-Din (1688-1699).

Rentang masa pemerintahan keempat sultanah tersebut menimbulkan tanda tanya bagi masyarakat Aceh, bahkan menjadi masalah yang tidak terpecahkan, apakah diperbolehkan seorang wanita sebagai penguasa dalam hokum Islam?.

Sebagai seorang Qadhi, Abdul Rauf bertanggung jawab terhadap persoalan-persoalan yang meresahkan masyarakat tersebut. Lewat karyanya mengenai Fiqih Muamalat yang berjudul *Mir'at al-Thullab fi Fashil al-Ma'rifat al-Ahkam al-Syairiyat li al-Malik al-Wahha*, ia berusaha menunjukkan kepada kaum Muslimin bahwa doktrin-doktrin hukum Islam tidak terdapat pada ibadah saja, akan tetapi tampaknya Abdul Rauf sengaja tidak menjawab secara jelas mengenai boleh tidaknya seorang wanita menjadi penguasa. Karena itulah ia kemudian dituduh mengkompromikan integrasi keintelektualannya, bukan hanya dengan menerima pemerintahan seorang wanita menjadi penguasa. Karena itulah ia kemudian dituduh mengkompromikan integrasi keintelektualannya, bukan hanya dengan menerima pemerintahan seorang wanita tetapi juga tidak memecahkan masalah tersebut secara layak, atau boleh jadi ini merupakan tindakan politiknya karena ia telah mendapat perlindungan dari para sultanah tersebut.⁹

B. Karya-karya Abdul Rauf Singkel

⁹ [http://Portal Garuda.org](http://PortalGaruda.org) >article>titl<pdf, 26 Februari 2018, jam 21:38.

Abdul Ruf Singkel merupakan sosok pemikir dan Ulama terkenal. Ia telah melahirkan karya-karya sastra yang merupakan kekayaan intelektual muslim Indonesia yang sangat berharga. Karya-karyanya yang berbentuk suluk dari karya pemikir ulama Islam terdahulu sampai saat ini. Naskah aslinya yang berupa manuskrip atau tulisan tangan asli masih ada pada perpustakaan-perpustakaan perguruan tinggi di Belanda. Di perpustakaan-perpustakaan tersebut orang akan dapat menemukan dan mengkaji berbagai pemikiran yang tersimpan dalam koleksi karya-karya pemikir dan ulama Islam Nusantara zaman dahulu. Tulisan tersebut ada yang tertulis dalam huruf Jawi (Arab Melayu) dan bahasa Arab.¹⁰

Abdul Rauf Singkel memiliki sekitar 36 karya tertulis yang terdiri dari 1 kitab tafsir, 2 kitab hadits, 10 kitab fiqih dan 23 kitab tasawuf.¹¹ Adapun kitab-kitab karya Abdul Rauf adalah sebagai berikut:

1. Karya Abdul Rauf Singkel di bidang Fiqih

- a. *Mir'ah al-Tullab fi Tashil Ma'rifah al-Ahkam al-Syar'iyah al-Malik al-Wahab (Cermin Penuntut Ilmu untuk Memudahkan Mengetahui Hukum-Hukum Syara' Tuhan, Bahasa melayu).*
- b. *Bayan al-Arkan (Penjelasan Rukun-Rukun, Bahasa Melayu).*
- c. *Bidayah al-Balighah (Permulaan Yang Sempurna, Bahasa Melayu).*
- d. *Majmu' al-Masa'il (Kumpulan Masalah, Bahasa Melayu).*

¹⁰ Salahuddin Hamid, *Seratus Tokoh Islam Yaang Paling Berpengaruh di Indonesia*, (Jakarta: PT Intimedia Cipta Nusantara, 2003), h. 61.

¹¹ Sri Mulyati, *op. cit*, h. 103.

- e. *Fatihah Syekh Abdul Rauf (Metode Bacaan Fatihah Syekh Abdul Rauf, Bahasa Melayu).*
- f. *Tanbih al-Milfi Tahqiq Kalam an-Nawafil (Peringatan Bagi Orang Yang Mentahqiqkan Kalam Sholat Sunnah, Bahasa Melayu).*
- g. *Sebuah Uraian Mengenai Sholat (Bahasa Melayu).*
- h. *Wasyiyyah (Tentang Wasiat-Wasiat Abdul Rauf Kepada Murid-Muridnya, Bahasa Melayu).*
- i. *Doa Yang Diajukan oleh Syekh Abdul Rauf Kuala Aceh (Bahasa Melayu).*
- j. *Sakaratul Maut (Tentang Hal-Hal Yang Dialami Oleh Manusia Menjelang Ajalnya, Bahasa Melayu).*

2. Karya-karya Abdul Rauf Singkel di Bidang Tasawuf

- a. *Tanbih al-Masyi al-Mansub ila Thariq al-Qusyasyi (Pedoman Bagi Orang-Orang Yang Menempuh Tarekat al-Qusyasyi, Bahasa Arab).*
- b. *Umdah al-Muhtajin ila Suluk Maslak al-Mufarridin (Pijakan Bagi Orang-Orang Yang Menempuhkan Jalan Tasawuf, Bahasa Melayu).*
- c. *Sullam al-Mustafiddin (Tangga Setiap Orang Yang Mencari Faidah, Bahasa Melayu).*
- d. *Piagam Tentang Zikir (Bahasa Melayu).*
- e. *Kifayah al-Muhtajin ila Nasyrab al-Muwahiddin al-Qailin bi Wahdah al-Wujud (Bekal Bagi Orang Yang Membutuhkan Minuman Ahli Tauhid Penganut Wahdatul Wujud, Bahasa Melayu).*

- f. *Bayan Aghmad al-Masa'il wa al-Shifat al-Wajibah li Rabb al-Ard wa al-Samawat (Penjelasan Tentang Masalah-Masalah Tersembunyi dan sifat-sifat Wajib bagi Tuhan Penguasa Langit dan Bumi, Bahasa Melayu).*
- g. *Bayan Tajalli (Penjelasan Tajallu, Bahasa Melayu).*
- h. *Daqa'iq al-Huruf (Kedalaman Makna Huruf, Bahasa Melayu).*
- i. *Risalah Adab Murid Akan Syekh (Bahasa Arab dan Melayu).*
- j. *Munyah al-I'tiqad (Cita-cita Keyakinan, Bahasa Melayu).*
- k. *Bayan al-Itlaq (Penjelasan Makna Istilah Itlaq, Bahasa Melayu).*
- l. *Risalah 'Ayan Tasabitah (Penjelasan Tentang 'Ayan Tsabitah, Bahasa Melayu).*
- m. *Risalah Jalan Ma'rifatullah (Karangan Tentang Jalan Menuju Ma'rifah Kepada Allah, Bahasa Melayu).*
- n. *Risalah Mukhtasarah fi Bayan Syurut al-Syekh wa al-Murid (Karangan Ringkas Tentang Syarat-Syarat Guru dan Murid, Bahasa Arab dan Melayu).*
- o. *Faedah Yang Tersebut di Dalamnya Kaifayah Mengucap Zikir Laa Ilaha Illa Allah (Bahasa Melayu).*
- p. *Syair Ma'rifah (Bahasa Melayu).*
- q. *Otak Ilmu Tasawuf (Bahasa Melayu).*
- r. *'Umdah al-Anshab (Pohon Segala Nashab, Bahasa Melayu).*
- s. *Idah al-Bayan fi Tahqiq Masa'il al-Adyan (Penjelasan Dalam Menyatakan Masalah-Masalah Agama, Bahasa Melayu).*

- t. *Ta'yid al-Bayan Hasyiyah Ida al-Bayan (Penegasan Penjelasan: Catatan Atas Kitab Idah al-Bayan, Bahasa Melayu).*
- u. *Lubb al-Kasyf Wa al-Bayan li Ma Yaruhu al-Muhtadar bi al-Iyan (Hakikat Penyingkapan dan Penjelasan atas apa Yang Dilihat Secara Terang-terangan, Bahasa Melayu).*
- v. *Risalah Simpan (Membahas Aspek-Aspek Sholat Yang Secara Mistis, Bahasa Melayu).*
- w. *Syatariyyah (Tentang Ajaran dan Tata Cara Zikir Tarekat Syatariyyah, Bahasa Melayu).*

3. Karya-karya Abdul Rauf Singkel di Bidang Tafsir al-Qur'an

Karya Abdul Rauf Singkel dalam bidang tafsir al-Quran berjumlah satu kitab tafsir, yaitu: *Turjuman al-Mustafid bi al-Jawy*, yang merupakan tafsir pertama di dunia Islam dalam bahasa Melayu.

4. Karya-karya Abdul Rauf Singkel di Bidang Hadits

- a. *Syarh Latif Arbin Haditsan li al-Imam an-Nawawiyy (Penjelasan Terperinci atas Kitab Empat Puluh Karangan Imam an-Nawawi, Bahasa Melayu).*
- b. *Al-Mawiz al-Badiyah (Petuah-petuah Berharga, Bahasa Melayu).*¹²

Bila dilihat dari karya-karya Abdul Rauf Singkel menunjukkan bahwa ia cenderung mengajarkan dan mengembangkan tarekat. Tarekat yang dianutnya adalah tarekat Syatariyyah yang dipelajarinya dari Ahmad al-

¹² *Ibid*, h. 103-106

Qusyasyi dari Madinah. Tarekat Syatariyyah ini agak dikenal oleh masyarakat di pulau Jawa. Hal ini karena banyak jama'ah haji dari Jawa harus singgah di Aceh sebelum berangkat ke Tanah Suci dan mereka memanfaatkan waktu persinggahan ini untuk belajar tarekat di sekolah Abdul Rauf Singkel. Keahliannya dalam ilmu fiqih membawa Abdul Rauf Singkel pada sufisme sunni yang amali dan itu dimantapkan dalam tarekatnya.¹³

Karya-karya Abdul Rauf Singkel keseluruhannya berbentuk prosa.¹⁴ Terdapat satu karya dalam puisi, yaitu *Syair Ma'rifah* yang salah satu naskahnya disalin di Bukit Tinggi tahun 1859 H. Sair itu mengemukakan tentang empat komponen itu. Empat komponen agama inilah yang akan menemukan seseorang disebut sebagai insan kamil (manusia sempurna).

Data di atas menunjukkan bahwa Abdul Rauf Singkel dapat dikatakan sebagai penerus yang sesungguhnya dari tradisi penulisan syair religius-mistik yang sebelumnya telah dirintis oleh Hamzah Fansuri.

C. Latar Belakang Intelektual Abdul Rauf Singkel

Menurut beberapa literatur yang penulis temukan, intelektualitas Abdul Rauf Singkel dipengaruhi oleh kultur sosialnya. Abdul Rauf Singkel belajar agama di tanah kelahirannya Aceh, kepiawaiannya dalam memahami

¹³Akbarizan, *Tasawuf Integratif Pemikiran dan Ajaran Tasawuf di Indonesia*, (Pekanbaru: Suska Press, 2008), h. 59

¹⁴Prosa adalah karangan bebas yang tidak terikat kepada kaidah yang terdapat dalam puisi, lihat: *Kamus Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, (Jakarta: 2002), h. 899

ilmu-ilmua Agama ia dapat dari ayahnya sendiri maupun dari para ulama setempat. Karir pendidikan Abdul Rauf dimulai di desa kelahirannya, Ayahnya adalah seorang guru yang mendirikan sebuah madrasah. Madrasah ini mampu menarik murid-murid dari berbagai tempat di Aceh. Kemudian ia melanjutkan pendidikan di Fansur sebagai pusat Islam yang merupakan titik penghubung antara orang Melayu dengan kaum muslimin dari Asia Barat dan Asia Selatan. Selanjutnya Abdul Rauf mengembara ke tanah Arab untuk belajar ilmu Agama selama 19 tahun.¹⁵

Pada saat sebelum keberangkatan Abdul Rauf ke tanah Arab, di Aceh telah terjadi kontroversi dan pertikaian antara penganut doktrin *wujudiyah* yang disebarkan oleh Hamzah Fansuri dan Syamsudin al-Sumaterani dengan al-Raniri para pengikutnya. Dengan demikian dapat dipastikan bahwa Abdul Rauf mengetahui secara persis adanya kontroversi yang mengakibatkan terjadinya penganiayaan terhadap para pengikut doktrin *wujudiyah*, dan pembakaran buku-buku karangan Hamzah dan Syamsuddin tersebut.

Abdul Rauf juga mengembangkan pemahaman sufisme yang ortodoks atau Sunni. Abdul Rauf tidak menunjukkan bahwa ia tidak sependapat dengan ajaran *wujudiyah*, dimana tulisan-tulisannya menunjukkan kemandiriannya. Barangkali ini karena situasi aqidah Islam di kerajaan Aceh pada waktu itu sudah kembali menetap, tidak guncang.

¹⁵ Akbarizan, *op. cit.*, h. 78

Walaupun demikian Abdul Rauf singkel tidak sependapat dengan pandangan yang menekankan prinsip Tuhan dalam penciptaan-Nya. Abdul Rauf menyatakan bahwa sebelum Tuhan menciptakan alam raya, ia selalu memikirkan diri-Nya sendiri, yang mengakibatkan penciptaan Nur Muhammad. Dari Nur Muhammad itu Tuhan menciptakan pola-pola dasar permanen, yaitu potensi alam raya, yang menjadi ciptaan dalam bentuk konkritnya (*al-'Ayan al-Khorijyyah*). Meski *al-'Ayan al-Khorijyyah* merupakan prinsip dari wujud mutlak, mereka berbeda dari Tuhan itu sendiri. Hubungan keduanya adalah seperti tangan dan bayangan. Meskipun tangan hampir tidak dapat dipisahkan dari bayangannya, namun ia tetap berbeda atau tidak sama. Hal ini menunjukkan bahwa Abdul Rauf Singkel menegaskan hal yang abstrak atau sulit dipahami.¹⁶

Abdul Rauf adalah ulama pertama di wilayah Melayu-Indonesia yang menulis mengenai *fiqh mu'amalah*. Dia menunjukkan kepada kaum Muslim Melayu bahwa doktrin-doktrin hukum Islam tidak terbatas ibadah saja tetapi juga mencakup seluruh aspek kehidupan sehari-hari mereka. Selain itu Abdul Rauf juga mempunyai kontribusi yang luar biasa dalam bidang tafsir Al-Qur'an. Dia adalah alim pertama di bagian dunia Islam yang bersedia memikul tugas besar mempersiapkan tafsir lengkap al-Qur'an dalam Bahasa Melayu. Baru-baru ini ditemukan bahwan sebelum dia, hanya ada sepenggal tafsir al-Qur'an surat al-Kahfi/18 yang diperkirakan ditulis pada masa

¹⁶*Ibid*, h. 59

Hamzah Fansuri atau Syamsuddin al-Sumaterani, mengikuti tradisi tafsir *al-Khazin*, meski Abdul Rauf tidak memberikan penjelasan tahun penyelesaian karya tafsirnya yang berjudul *Tarjumah al-Mustafid*, tidak ada keraguan bahwa dia menulisnya semasa karirnya yang panjang di Aceh.¹⁷

Menurut Syamsul Bahri Khatib, Abdul Rauf menyebutkan dalam *Umdah* sejumlah guru-gurunya, ulama dan sufi yang masyhur wilayahnya. Ada guru yang telah mengambil faedah faqir (Abdul Rauf) dengan “membaca kitab” kepada mereka. Ada ulama-ulama besar yang hanya bertemu ia dengan mereka tetapi tidak dapat mengaji dengan mereka. Ada sufi yang masyhur wilayahnya hanya bertemu dengan faqir ini. Guru yang membaca kitab Abdul Rauf kepada mereka sebanyak 19 orang, ulama yang hanya bertemu sebanyak 15 orang, guru-guru itu ada orang Madinah dan bukan orang asal Madinah, nama-namanya sebagai berikut:

1. Abdul Rauf belajar membaca kitab kepada Guru-guru sebanyak 19 orang yaitu:

- a. Syaikh Abd al-Qadir Murir di Mocha
- b. Syaik Imam ‘Ali al-Thabari di Makkah
- c. Syaikh ‘Abd al-Qadir Barkhali, Mufti di Jedda
- d. Syaikh ‘Abd al-Wahid al-Khusyiri di Bait al-Faqih Yaman

¹⁷ UIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedia Tasawuf Jilid 1*, (Bandung: Angkasa, 2008), h. 56-57

- e. Waliyu Allah yang Kamil Syaikh Ibrahim ibn ‘Abd Allah jama’ah di Bait al-Fagih Ibnu Ujail
- f. Syaikh Ibrahim ibn Muhammad Jam’an di Bit al-Faqih Ibnu Ujai
- g. Syaikh Ahmad Jannah di Bait al-Faqih ibn Ujail
- h. Qadhi Ishaq ibn Muhammad Jam’an di Libyah, wafat 1070 H
- i. Syaikh Tsabatnya di Zabid
- j. Syaikh ‘Abd al-Rahim Khas di Zabid
- k. Syaikh Shiddiq Mizjaji di Zabid
- l. Faqih ‘Ali ibn Muhammad Rabi’ di Zabid
- m. Syaikh ‘Abd Allah ‘Adani di Zabid
- n. Qadhi Muhammad di Lahiya
- o. Qadhi Umar Muhyi al-din di Mauza’
- p. Syaikh Kamil lagi Quthub al-Din al-Rabbani al-Fard la Tsani
- q. Syaikh Ahmad al-Qusyasyi di Madinah al-Rasul
- r. Syaikh Muhaqqiq lagi ‘Alamah Burhan al-Din Mula Ibrahim ibn Hasan al-Kurani di Madinah
- s. Syaikh Badr al-Din Lahore India di India
- t. Syaikh ‘Abd Allah Lahore di India

2. Ulama yang hanya bertemu dengannya sebanyak 27 orang, yaitu:

- a. Syaikh Umar Fursan, Mufti di Mukha
- b. Syaikh ‘Abd al-Fattah al-Khash, mufti di Zabid
- c. Faqih Thayyib jam’an di Bait al-Faqih ibn Ujail

- d. Faqih Muhammad jam'an di Bait al-Faqih ibn Ujail
- e. Faqih 'Ali 'Uqaibi di Ta'iz
- f. Faqih Thahir di Hudaidah
- g. Qadhi Muhammad ibn Muthayyir di Yaman
- h. Faqih 'Ali ibn Muthayyir di Yaman
- i. Faqih Ahmad ibn Muthayyir Yaman
- j. Syaikh 'Abd al-Aziz Mazami di Makkah
- k. Qadhi Taj al-Din di Makkah
- l. Syaikh Muhammad Babili di Makkah
- m. Syaikh Zain al-Abidin al-Thabari di Makkah
- n. Syaikh Ali Jamal di Makkah
- o. Syaikh 'Abd Allah Ba Qusyairi di Makkah
- p. Syaikh Zanjabil di Makkah
- q. Syaikh Isa Magribi di Makkah
- r. Syaikh 'Abd al-Wahid al-Duqi I Makkah
- s. Syikh Yasin di Madinah
- t. Syaikh Ibrahim Khiyari di Madinah
- u. Syaikh Ali Basir di Madinah
- v. Syaikh Hasan Bary di Madinah
- w. Imam Bary di Madinah
- x. Mula Nafi' di Mdinah
- y. Syaikh 'Abd al-Rahman Hijaz di Madinah

z. Syaikh Muhammad Barzanji Kurdi di Madinah

aa. Mula Muhammad Syarif Kurdi di Madinah

3. Ulama-ulama sufi yang bertemu dengan Abdul Rauf sebanyak 15

orang, yaitu:

- a. Syaikh Muhammad Ujail
- b. Syaikh Ibn al-Qasim Musyarri
- c. Syaikh Junaid
- d. Syaikh Muhammad Parwi
- e. Syaikh Ali Ubai
- f. Syaikh Husain
- g. Syaikh Maqbul Muhajjab
- h. Syaikh Muhammad Hadhar
- i. Syaikh Muhammad al-Baqi
- j. Sayyid Thahir dan Sayyid Husain (no.9 bersaudara)
- k. Syaikh 'Abd al-Qadir Musyari
- l. Syaikh Muhammad Syutabri
- m. Syaikh Mirza Naqsyabandi
- n. Syaikh Muhammad Makshum Naqsyabandi
- o. Sayyid Sulaiman¹⁸

Dari penjelasan di atas mengenai guru-guru dari Abdul Rauf, yang paling berpengaruh terhadap pemikiran tasawuf Abdul Rauf kelak adalah

¹⁸ Syamsul Bahri Khatib, *op, cit*, h. 14-17

Ahmad al-Qusyasyi, guru spiritualnya di Madinah. Dari al-Qusyasyi, Abdul Rauf ini mempelajari ilmu-ilmu yaitu tasawuf dan ilmu-ilmu tarekat lainnya, sampai mendapatkan ijazah untuk menjadi Khalifah dalam *Tarekat Syatariyyah* dan *Qadariyyah*. Setelah al-Qusyasyi meninggal pada 1660, Abdul Rauf melanjutkan pendidikannya kepada Ibrahim al-Kurani (w. 1690), dan memperdalam berbagai pengetahuan lainnya, Abdul Rauf menjadi seorang ulama yang mempunyai, baik dalam ilmu-ilmu batin, yakni tasawuf, maupun ilmu-ilmu lahir seperti tafsir, fiqih, Hadits, dan sebagainya. Perpaduan dua bidang ilmu tersebut sangat mempengaruhi sikap keilmuan Abdul Rauf kelak, yang sangat menekankan perpaduan antara syariat dan tasawuf, atau dalam istilahnya sendiri, antara ilmu lahir dan ilmu batin (keterangan lebih rinci tentang guru-guru Abdul Rauf dan tempat-tempat belajarnya.

Abdul Rauf Singkel kembali ke Aceh sekitar tahun 1661 M, yaitu setelah setahun al-Qusyasyi meninggal. Pandangan-pandangan keilmuan agamanya membuat Sultanah Syafiyatuddin kagum terhadapnya, dan kemudian mengangkatnya sebagai Qadi Malik al-'Adil atau mufti yang bertanggung jawab atas administrasi dan masalah-masalah keagamaan.¹⁹

Murid dari Abdul Rauf Singkel ini sangat banyak, dan dari beberapa muridnya ada yang menjadi ulama besar dan sangat terkenal yang sangat

¹⁹Sri Mulyati, *op. cit*, h. 102

menyebarkan Islam di beberapa tempat di seluruh dunia Melayu antara lain ialah Baba Daud bin Agha Ismail bin Agha Mustata al-Jawi ar-Rumi. Beliau ini berasal dari keturunan ulama Romawi yang berpindah ke Turki, kemudian memiliki keturunan, lalu pindah ke Aceh sehingga menjadi ulama yaitu Baba Daud bin Agha Ismail bin Agha Mustat Al-Jawi Al-Rumi. Kemudian keturunan beliau pindah ke Pattani, sehingga muncul ulama terkenal yaitu Syekh Daud bin Ismail al-Fahan.

Murid terkemuka Abdul Ruf lainnya adalah Abd Muhyi, asal Jawa Barat. Melalui muridnya ini tarekat Syathariyyah mendapat pengikut yang banyak di Jawa. Disepakati bahwa Abd Al-Muhyi belajar kepada Abdul Rauf di Aceh sebelum berangkat menunaikan ibadah haji ke Makkah. Disini dia memiliki peranan penting dalam merubah kepercayaan masyarakat dari animisme menjadi Islam. Abd Muhyi juga sangat aktif dalam menyebarkan tarekat Syathariyyah, sebab banyak silsilah tarekat di Jawa dan semenanjung Melayu melalui dirinya yang diterimanya langsung dari Abdul Rauf.

Sedangkan murid kesayangan Abdul Rauf yaitu Daud bin Agha Ismail bin Agha Mustafa Al-Jawi Al-Rumi. Ada satu indikasi yang kuat dalam karya Abdul Rauf, *Tarjuman Al-Mustaafid*, bahwa dia diperintahkan gurunya membuat beberapa penambahan pada tafsir itu. Kesan dalam ia melakukan hal itu di bawah pengawasan Abdul Rauf sendiri sebelum tokoh ini meninggal dunia. Hasjmi menyatakan Daud Al-Jawi Al-Rumi adalah

khalifah utama Abdul Rauf. Bersama gurunya dia mendirikan sebuah *dayah*, lembaga pendidikan Islam tradisional Aceh di Banda Aceh.²⁰

Perlu diketahui bahwa murid-murid Abdul Rauf mempunyai peran besar dalam tarekat Syathariyyah. Hal ini mendukung keshalehan Abdul Rauf masyhur ke mana-mana. Abdul Rauf menjadi seorang ulama yang sangat dihormati karena sikapnya yang terbuka dan tidak terlalu tergesa-gesa menghukum orang yang dianggap berdosa atau melanggar ajaran agama. Mungkin itulah sebabnya muncul legenda yang mengisahkan seolah-olah Abdul Rauf dianggap sebagai orang yang pertama membawa agama Islam ke Aceh. Berdasarkan catatan sejarah jasa Abdul Rauf besar sekali dalam mengembangkan pengetahuan keIslaman.²¹



UIN IMAM BONJOL
PADANG

²⁰Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara*, (Jakarta: Kecana, 2007), h. 258-259

²¹Syamzan Syukur, *Jurnal Adabiyah Vol. XV Nomor 1 Kontroversi Pemikiran Abdul Rauf Al-Singkili*, (UIN Alauddin Makasar: 2015)